**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER TERHADAP PERAN KADER DALAM MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAME**

**KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

Wahid Tri Wahyudi1 M Ricko Gunawan2 Feri Febri Saputra3

1Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati

Email : wahid@malahayati.ac.id

2Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati

Email : muhrickogunawan@gmail.com

3Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati

Email : [feryfebrisaputra@gmail.com](mailto:feryfebrisaputra@gmail.com)

**ABSTRACT : RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF KADERS TO THE ROLE OF KADERS IN COMMUNITY IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS SUKARAME, BANDAR LAMPUNG CITY, 2020**

**Introduction:** Achievement of standard growth monitoring activities in infants aged 0-59 months; ≥ 8 times in the last 12 months, in 2007 it was 45.4%, in 2013 it was 44.6% and in 2018 it was 54.6% (Kemenkes RI, 2018). Posyandu visit coverage is below the target of Sukarame Health Center by 60.4%, and is the puskesmas with the lowest D / s coverage in Bandar Lampung City. Kader acts as the spearhead of monitoring the growth of toddlers in the region where he lives, so the level of knowledge and skills of cadres becomes very important.

**Purpose:** To find out the relationship of knowledge and attitude of cadres towards the role of cadres in the community in the Working Area of Sukarame Health Center bandar Lampung City in 2020.

**Method:** A type of quantitative research, using a cross sectional approach. The population in this study is the entire cadre of Posyandu in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City numbering 160 people. A sample of 115 respondents. Using purposive sampling techniques. Data collection techniques are done using quesioners. The statistical test used is the chi square test.

**Results:** Respondents with bad knowledge are as many as 35 respondents (54.7%), positive attitudes that are as many as 36 respondents (56.3%), bad roles that are as many as 34 respondents (53.1%). There is a knowledge relationship to the role of cadres in society. There is a relationship of attitudes towards the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020.

**Conclusion:** There is a knowledge relationship to the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020. There is a relationship of attitudes towards the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020.

**Keywords:** Knowledge, Attitudes, Role of Cadres

**Intisari : HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER TERHADAP PERAN KADER DALAM MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020**

**Latar Belakang:** Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan yang sesuai standar yaitu pada bayi usia 0-59 bulan; ≥ 8 kali dalam 12 bulan terkahir, pada tahun 2007 adalah 45,4%, Tahun 2013 adalah 44,6% dan tahun 2018 adalah 54,6% (Kemenkes RI, 2018). Cakupan kunjungan Posyandu di bawah target yaitu Puskesmas Sukarame sebesar 60,4%, dan merupakan puskesmas dengan cakupan D/s terendah di Kota Bandar Lampung. Kader berperan sebagai ujung tombak dari pemantauan pertumbuhan balita di wilayah tempat ia tinggal, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan kader menjadi hal yang sangat penting.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross sectional.* Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung berjumlah 160 orang. Sampel 115 responden. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan quesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square.*

**Hasil :** Responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%). Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

**Kesimpulan :** Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Peran Kader

**PENDAHULUAN**

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang terdidik dan terlatih. Sebagai bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat, dan masyarakat bertanggung jawab serta dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat. Penyelenggaraan posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memfasilitasi akses kesehatan dasar atau pelayanan sosial dasar dalam rangka percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2013).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dan diselenggarakan untuk pembangunan sehat masyarakat, masyarakat, masyarakat dan masyarakat, penguatan masyarakat dan memberikan akses penguatan masyarakat yang bertanggung jawab. Pelayanan Kesehatan Dasar memprioritaskan lima program prioritas, antara lain Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Gizi, Imunisasi, dan Pencegahan Diare dan Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) yang bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Angka Kematian Bayi (Provinsi Lampung), Dinas Kesehatan, 2012.

Efektivitas posyandu erat kaitannya dengan partisipasi ibu balita. Partisipasi ini dapat berupa partisipasi yang didukung oleh tenaga, pikiran atau materi. Dikatakan jika peran aktif ibu balita atau partisipasi masyarakat lebih tinggi maka kegiatan Posyandu akan meningkat yang tercermin dari cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, dan ibu hamil. perempuan, serta meningkatkan keluarga berencana. Aktivitas ibu dalam setiap kegiatan posyandu pasti akan mempengaruhi status gizi balitanya. Karena salah satu tujuan Posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat khususnya balita dan ibu hamil. Untuk mencapai tujuan tersebut, ibu dengan balita harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu untuk memantau status gizi balitanya (Risqi, 2013).

Ibu-ibu yang rutin mengunjungi Posyandu dan menganggap balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat, karena dapat memantau tumbuh kembang dan status gizi balita, serta deteksi dini gangguan perkembangan dan kondisi kesehatan balita, sehingga perlu dilakukan intervensi lebih lanjut. dapat segera ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengkaji dan memberikan intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu dan meningkatkan kunjungan ibu ke Posyandu (Astuti dan Rivqoh, 2010). Inpres Nomor 3 Tahun 2010 dan Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019 menetapkan bahwa pada tahun 2020 setidaknya 80% anak akan ditimbang secara rutin di posyandu. Mencapai standar kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi dan anak usia 0-59 bulan; 8 kali dalam 12 bulan terakhir, 45,4% pada 2007, 44,6% pada 2013, dan 54,6% pada 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017, angka cakupan balita di Provinsi Lampung sebesar 80%, sesuai dengan target (80%). Jumlah kunjungan balita di Posyandu Kota Lampung Bandar Lampung telah mencapai target nasional sebesar 81%%. Namun ada beberapa wilayah yang cakupan kunjungan Posyandunya lebih rendah dari target yaitu Puskesmas Sukarame 60,4% yang merupakan Puskesmas dengan cakupan D/S terendah di Bandar Lampung.

Menurut Kementerian Kesehatan, jumlah posyandu yang ideal adalah 1 posyandu untuk 100 anak balita (1:100). Dibandingkan dengan jumlah balita pada tahun 2015, kebutuhan Posyandu di Kota Bandar Lampung sudah terpenuhi. Posyandu memainkan peran penting dalam masyarakat, tetapi hanya 27,3% rumah tangga nasional yang menggunakan posyandu. 62,5% rumah tangga merasa tidak membutuhkan Posyandu dan 10,2% rumah tangga tidak menggunakan fasilitas Posyandu karena alasan lain. Pelayanan posyandu perlu didukung oleh kemauan kader untuk memberikan pelayanan dasar. Setiap kader perlu memiliki persepsi positif agar pelayanan kesehatan dapat berfungsi secara optimal. Rendahnya partisipasi kader mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk memantau status gizi anak (Susanto, 2017).

Kesenjangan antara tingkat capaian partisipasi masyarakat atau ketidakteraturan ibu dalam melakukan kunjungan bulanan ke Posyandu dan tujuan ke Posyandu dimungkinkan oleh beberapa faktor. Menurut Anderson (1974) dalam Notoatmodjo (2011) perilaku kesehatan terdiri dari tiga kategori utama dalam pelayanan kesehatan yaitu karakteristik predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, karakteristik pendukung seperti program PMT, pelayanan imunisasi dan karakteristik kebutuhan yaitu kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Sedangkan menurut Green (2005) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, motivasi, jumlah balita, faktor pendukung seperti kepemilikan KMS (Menuju Kartu Sehat), jarak dari posyandu dan faktor penguat yaitu dukungan, keluarga, dorongan dari tokoh masyarakat.

Personil kader berperan sebagai ujung tombak dalam mengamati tumbuh kembang bayi di wilayah tempat tinggalnya, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan personel sangat penting. Perlu dikembangkan kemampuan kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tanggung jawab pekerjaannya untuk mengelola posyandu agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan penduduk khususnya bayi dan balita.

Personil Kader kesehatan berperan besar dalampenyelenggaraan posyandu. Kader ini berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu. Kehadiran kader kesehatan mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan posyandu merupakan pelayanan kesehatan (health provider) yang berada di dekat sasaran kegiatan posyandu dan memiliki intensitas tatap muka yang lebih sering dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2012; Widagdo, 2009).

Kelancaran pelaksanaan kegiatan posyandu ditentukan oleh kemampuan dan aktivitas kader kesehatan. Hasil presurvey yang dilakukan pada April 2019 menunjukkan bahwa dari 10 kader di Posyandu Melati dan Wilayah Kerja Anggrek Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung sebanyak 7 orang (70%) selalu mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan 3 orang (30%) kadang tidak. mengikuti kegiatan posyandu. Sebanyak 7 orang (70%) tidak pernah mengingatkan ibunya tentang jadwal kunjungan posyandu berikutnya, dan tidak pernah menjenguk jika ada balita yang absen 2 kali berturut-turut pada kegiatan posyandu.

Untuk mendapatkan gambaran nyata dari permasalahan diatas, pada tahun 2020 di Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan kader dengan sikap terhadap peran kader di masyarakat.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek (perusahaan) yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga fenomena yang dipelajari dapat dipelajari / diukur dengan menggunakan skala, indeks atau tabel. di antaranya mereka menggunakan ilmu paling eksakta (Notoatmodjo, 2010). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling dengan teknik intensional sampling yaitu dengan cara undian. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Periode penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 September sampai dengan 20 Oktober 2020. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode investigasi analitik dengan pendekatan lintas sektoral. Penelitian cross sectional merupakan penelitian dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (point approach). Artinya setiap subjek penelitian hanya diamati satu kali dan dilakukan pengukuran status karakter subjek pada saat penelitian. Sebelum menyebarkan angket kepada narasumber, dilakukan uji instrumental yaitu uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 orang narasumber di Puskesmas Permata Sukarame, dengan karakteristik yang sama (Sugiyono, 2012). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ialah validitas internal. Validitas ini adalah validitas yang diperoleh ketika ada kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan. Menurut Arikunto (2012), suatu instrumen dapat dikatakan valid jika mengukur apa yang ingin diukur. Validitas adalah parameter yang menunjukkan tingkat validitas atau validitas suatu instrumen. Verifikasi keabsahan alat ukur terlebih dahulu dilakukan dengan menentukan harga korelasi antara bagian-bagian alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap alat ukur dengan skor total yang merupakan penjumlahan skor setiap elemen. Kegiatan menghitung validitas alat ukur atau alat ukur harus memiliki validitas yang tinggi. Validitas alat dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson. Kesesuaian harga rxy yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus kemudian dimasukkan ke dalam tabel r-critical product moment dengan menggunakan metode keputusan sebagai berikut. Jika rhitung > rtabel, instrumen tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika rhitung < rtabel maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk pengumpulan data. Reliabilitas artinya suatu instrumen dapat digunakan secara andal sebagai instrumen perolehan data. Menurut Arikunto (2012), suatu instrumen memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi apabila dapat memberikan hasil yang tetap atau mantap. Tes kepercayaan yang tinggi manakala instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Uji Reliabilitas Menurut Arikunto (2012), reliabilitas dan mengacu pada pengertian bahwa suatu instrumen aatau cukup reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal yang diperoleh dengan menganalisis data menggunakan program komputer. Dengan kriteria uji if > dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel. Dan sebaliknya, jika maka alat ukur tersebut tidak reliabel

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Usia:   * < 40 Tahun * ≥ 40 Tahun | 28  36 | 43.8  56.2 |
| Pendidikan:   * Tamat SD * Tamat SMP * Tamat SMA | 17  32  15 | 26.6  50.0  23.4 |
| Pekerjaan :   * Tidak Bekerja * Bekerja | 50  14 | 78.1  21.9 |
| Lama Menjadi Kader:   * ≥ 5 Tahun * < 5 Tahun | 25  39 | 39.1  60.9 |
| Jumlah | 64 | 100.0 |

Diketahui bahwa sebagian besar responden dengan usia ≥ 40 tahun yaitu sebanyak 36 responden (56.2%), pendidikan terbanyak yaitu tamat SMP yaitu 32 responden (50,0%), tidak bekerja sebanyak 50 responden (78.1%), lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 39 responden (60.9%).

**Analisis Univariat**

**Pengetahuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Baik | 29 | 45.3 |
| Tidak baik | 35 | 54.7 |
| Jumlah | 64 | 100.0 |

Dan diiketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu, sebanyak 35 responden, (54.7%), sedangkan respondent dengan pengetahuan baik sebanyak, 29 responden (45.3%).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sikap** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Positif | 36 | 56.3 |
| Negatif | 28 | 43.8 |
| Jumlah | 64 | 100.0 |

**Sikap**

Diketahui bahwa sebagian besar respondent dengan sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), sedangkan, responden dengan sikap negatiff sebanyak 28 responden (43.8%).

**Peran Kader**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peran Kader** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Baik | 30 | 46.9 |
| Tidak Baik | 34 | 53.1 |
|  |  |  |
| Jumlah | 64 | 100.0 |

Diketahui bahwa sebagian besar responden dengan peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%)" sedangkan responden dengan peran baik sebanyak 30 responden,.(46.9%).

**Analisis Bivariat**

Setelah Anda mengetahui karakteristik masing-masing variabel, Anda dapat melanjutkan dengan analisis lebih lanjut. jika diinginkan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, maka analisis berlanjut pada tingkat dua dimensi. Pengujian statistik biasanya digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Jenis uji statistik yang digunakan sangat bergantung pada jenis data/variabel yang terhubung. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat menggunakan uji chi-square karena kedua variabel merupakan data kategorik

**Hubungan Pengetahuan dengan eran Kader**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Peran Kader** | | | | **Total** | | **P Value** | **OR**  **(CI 95%)** |
| **Baik** | | **Tidak Baik** | |
| **n** | **%** | **n** | **%** | **n** | **%** |
| Baik | 19 | 65.5 | 10 | 34.5 | 29 | 100.0 | 0,014 | 4,14 (1,5-11,8) |
| Tidak Baik | 11 | 31.4 | 24 | 68.6 | 35 | 100.0 |
| Total | 30 | 46.9 | 34 | 53.1 | 64 | 100.0 |

Data hasil penelitian pada tabel 4.5 didapatkan bahwa dari 29 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 19 responden (65,5%) dengan peran baik dan 10 responden (34.5%) dengan peran tidak baik, sedangkan dari 35 responden dengan pengetahuan tidak baik, sebanyak 11 responden (31,4%) dengan peran baik dan 24 responden (68.6%) dengan peran tidak baik.

kali lebih besar dibandingkan dengan Kader Posyandu yang berpengetahuan tidak baik.

**Hubungan Sikap dengan Peran Kader**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sikap** | **Peran Kader** | | | | **Total** | | **P Value** | **OR**  **(CI 95%)** |
| **Baik** | | **Tidak Baik** | |
| **n** | **%** | **n** | **%** | **n** | **%** |
| Positif | 24 | 66.7 | 12 | 33.3 | 36 | 100.0 | 0,001 | 7,3 (2,3-22,8) |
| Negatif | 6 | 21.4 | 22 | 78.6 | 28 | 100.0 |
| Total | 30 | 46.9 | 34 | 53.1 | 64 | 100.0 |

Data hasil penelitian didapatkan bahwa dari 36 responden dengan sikap positif, sebanyak 24 responden (66,7%) dengan peran baik dan 12 responden (33.3%) dengan peran tidak baik, sedangkan dari 28 responden dengan sikap negatif, sebanyak 6 responden (21,4%) dengan peran baik dan 22 responden (78.6%) dengan peran tidak baik.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia 40 tahun sebanyak 36 responden (56,2%). Dalam kepercayaan publik, seseorang yang lebih dipercaya lebih dari seseorang yang tidak cukup dewasa. Ini adalah hasil dari pengalaman dan kedewasaan jiwanya, dimana dari usia kader tertua, 59 tahun, masih dalam kategori produktif. Namun, produktivitas menurun seiring bertambahnya usia karena keterampilan fisik seperti kecepatan, fleksibilitas, kekuatan, dan koordinasi seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tertinggi memiliki ijasah SLTA yaitu 32 responden (50,0%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilakunya dalam berinteraksi dengan gaya hidup, terutama motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang meningkatkan sikap, meningkatkan sedikit pendidikan yang menghambat perkembangan-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi reaksi eksternal. Pendidikan diperlukan untuk menerima informasi, misalnya hal-hal yang mendukung kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Salah satu syarat menjadi kader Posyandu adalah kemampuan membaca dan menulis huruf latin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 50 responden (78.1%)

Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang memakan waktu. bekerja untuk ibu akan memiliki pengaruh pada kehidupan keluarga. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan itu, semakin sedikit kesempatan yang Anda miliki untuk menjadi gambar. Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga. Salah satu syarat menjadi kader posyandu adalah memiliki waktu luang. Kader melaksanakan kegiatan posyandu mulai dari mengundang sasaran sehari sebelum pembukaan, menyiapkan alat-alat yang diperlukan satu jam sebelum kegiatan, pencatatan, penimbangan, pencatatan di kimuşu kaşu kau kaşu kaşuşu KMS masuk dari KIA, pegawai penyuluh. Kegiatan posyandu dilakukan sebulan sekali setelah masak atau sekitar pukul 11.00 selama 2-4 jam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 39 responden (60.9%).

**Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 29 responden (45.3%). Pengetahuan kader tentang posyandu merupakan salah satu hal yang penting karena pengetahuan yang baik cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat lebih dari setengah kader memiliki pengetahuan tidak baik, yaitu 35 responden (54.7%).

Negatifnya pengetahuan responden disebabkan karena kurangnya informasi yang diketahui responden yang ditandai dengan hasil jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa kader tidak memahami dengan baik tentang tugas dan tanggung jawab kader dan sistem 5 meja dalam Posyandu. Pengetahuan merupakan informasi dan penemuan yang bersifat kreatif untuk mempertahankan pengetahuan baru, dimana seseorang dapat menggunakan kemampuan rasional logis dan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, penelitian ide terhadap disiplin ilmu lain, dan pemecahan masalah (Notoatmodjo, 2012).

Kader yang pernah mengikuti pelatihan sebelumya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Pengetahuan seorang kader dapat meningkat dengan adanya pelatihan kader. Melalui pendidikan tambahan, kader akan memiliki wawasan lebih luas dibanding yang belum memiliki pendidikan tambahan, utamanya yang berkaitan dengan tugasnya. Kader yang pernah mendapatkan pendidikan tambahan akan memiliki pengetahuan lebih positif yang merupakan modal untuk pengaplikasian sikapnya dalam peran serta. Sebaliknya kader yang tidak/belum pernah mendapat pendidikan tambahan, akan memiliki keterbatasan wawasan, sehingga dengan keterbatasan tersebut peran kader menjadi tidak optimal. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan mampu menjangkau seluruh kader, sehingga semua kader diharapkan memiliki pengetahuan yang baik.

**Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 28 responden (43.8%).

Top of Form

Bottom of Form

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Profita (2018) yang berjudul beberapa faktor yang berhubungan dengan aktivitas kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas, setelah dilakukan pengukuran sikap kader, terlihat bahwa dari 60 kader yang ada di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon terdapat 41 pelaksana (68,33%) yang memiliki sikap positif untuk aktif dalam kegiatan Posyandu. Ada 10 pelaksana Posyandu (16,67%) dengan kemampuan cukup dan 9 pelaksana (15%).

**Peran Kader**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%), sedangkan responden dengan peran baik sebanyak 30 responden (46.9%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kader lebih banyak dibandingkan yang tidak aktif, namun jika dilihat kembali dan dihitung berdasarkan jumlah posyandu yang ada di Desa Pengadangan diketahui bahwa ketahadyady kadyady mengetahui ketahadyady kutadyady keta- hadi aktif adalah Kutat (8 kali/tahun) masih kurang 5 kader di setiap posyandu yang ada, sedangkan kader aktif adalah kader yang selalu datang ke kegiatan posyandu, dan posyandu yang baik adalah posyandu yang dipelihara (Kemenkes 2012).

**Bivariat**

**Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader Posyandu**

Hasil uji chi square didapatkan p value 0,014, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini ada hubungan.

pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Pengetahuan adalah informasi kreatif dan penemuan untuk memperoleh pengetahuan baru, menggunakan keterampilan logika rasional dan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, no Foressideenjosjos (2012). Berdasarkan penelitian Lubis Z (2015) di kota Medan, pengetahuan kader posyandu erat kaitannya dengan peran kader dalam pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak di unit kesehatan anakHasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizin (2016) yang menunjukkan ada hubungan tingkat Pengetahuan perawat terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Pandan Arang Kabupaten Boyolali, ditunjukkan dengan nilai chi square sebesar 17,47, dan taraf signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% yaitu p = 0,002.

**Hubungan Sikap dengan Kinerja Kader Posyandu**

Hasil uji chi squarel adalah p value 0,001, artinya lebih kecil di bandingkan dengan nilai alpha, (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Sikap pada dasarnya timbul karena adanya kebutuhan untuk mencapai kepuasan. Kebutuhan kader muncul karena ada kekurangan antara harapan dengan apa yang telah terjadi. Maslow menjelaskan individu akan memenuhi kebutuhan di tingkat dasar sebelum pada kebutuhan tingkat teratas. Daya dorong inilah akan menentukan individu bersikap yang mengarahkan pada perilaku sebagai bentuk respon yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Bentuk nyata dari perilaku ini tercermin dalam pelaksanaan peran itu sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Hasanah (2015) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Anak Kecil saat menimbang anaknya di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sikap dengan perilaku ibu balita saat menimbang anak di posyandu, dengan nilai P = (0,008).

Menurut peneliti sikap positif akan menghasilkan produktivitas positif sedangkan sikap negatif akan menghasilkan produktivitas negatif. Situasi ini tidak berlaku mutlak karena ada berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Karakteristik kader berpengaruh pada peran kader. Status perkawinan berpengaruh pada perilaku individu dalam kehidupan organisasi. Kader yang belum menikah ataupun status perkawinan janda belum memiliki keterikatan dalam hubungan berkeluarga sehingga tidak muncul tuntutan yang menyita waktu dalam perannya sebagai kader posyandu.

**Kesimpulan**

Responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%). Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto*, S.* (2010)*. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Astuti, I. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Dengan Keteraturan Ibu Mengunjungi Posyandu Di Desa Cibeber RW 14 Puskesmas Cibeber Cimahi Tahun 2010*.

Aziz*.* (2010)*.* *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika

Cahyaningtyas, Niena Ayu. (2013). *Hubungan Antara Peran Kader Posyandu Balita Dengan Keaktifan Kunjungan Balita Di Posyandu Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta*.

Depkes RI (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2011

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2012

Hasanah (2015) *Faktor-Faktor dan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Menimbang Anaknya Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015*

Kemenkes RI (2012). *Buku Kader Posyandu: Dalam Usaha Perbaikan Gizi*. Jakarta: Departemen Kesehatan

Kemenkes RI, (2018). RISKESDAS. *Indonesia Tahun* 2018. Depkes, Jakarta. Kementerian Kesehatan. 2018

Kemenkes, (2013). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Jakarta: Depkes RI

Manurung, Lamiati, (2009). *Keaktifan Ibu Ke Posyandu Dan Pola Pertumbuhan Balita Di Kelurahan Perdangan I Kabupaten Simalungun Tahun 2010*, Medan: FKM USU. Medika Suara.

Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Seni Kesehatan masyarakat.* Jakarta. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2010)*. Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Risqi, R. A. (2013). *Keaktifan Kader Kesehatan dan Partisipasi Ibu dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu*. Jurnal Widyatama, 22(1).

Sativa, N. E., & Diniyah, K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Sugiyono*.* (2012)*.* *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhendra, K. (2006). *Peranan birokrasi dalam pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2017). *Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian.* 2nd Semin. Nas. IPTEK Terap.

Widagdo, L., & Husodo, B. T. (2009). *Pemanfaatan buku KIA oleh kader Posyandu: Studi pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.* Makara J Health Res, 13(1), 39-47.

Yuliza. (2015). *Hubungan Peran Kader Dengan Angka Kunjungan Ibu Ke Posyandu di Kelurahan Kedung Badak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2014*